

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Manusia adalah makhluk yang memiliki emosi dan rasa. Manusia sulit menikmati hidup dengan optimal tanpa memiliki emosi, karena emosi merupakan salah satu aspek yang berpengaruh besar terhadap sikap manusia. Emosilah yang seringkali menghambat orang tidak melakukan perubahan. Ada perasaan takut, rasa cemas, ada rasa khawatir dan ada rasa marah. Emosi pada prinsipnya menggambarkan perasaan manusia menghadapi berbagai situasi yang berbeda.

Emosi sebagai bentuk keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai penyesuaian dari terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. Kondisi emosi seseorang yang berubah-ubah sering membuat seseorang sulit memiliki emosi yang stabil. Diantaranya kasus yang sering dialami oleh para orang tua. Banyaknya tekanan besar akan membuat orang tua menjadi sangat lelah. Keadaan demikian yang sering membuat orang tua cepat emosi dan menjadi pemaarah. Rasa marah yang sering terjadi tersebut menimbulkan perilaku seseorang sebagai individu yang temperamental.

Agus Sujanto, (2004:102) Temperamen adalah sifat seseorang yang disebabkan adanya campuran-campuran zat di dalam tubuhnya, yang juga dipengaruhi tingkah laku orang itu. Temperamen adalah sesuatu yang tetap.

Temperamental adalah segala karakteristik daripada sifat emosi individu, termasuk juga mudah tidaknya kena rangsangan emosi, kekuatan serta kecepatannya bereaksi, kualitas kekuatan suasana hatinya juga dikatakan dengan kondisi dimana amarah seseorang sering meningkat dengan cepat. Ada faktor yang mempengaruhi sifat temperamental ini, seperti genetika dan juga lingkungan.

Sebuah kisah seorang ayah yang memiliki sikap temperamental kepada anaknya, terjadi pada suatu daerah dekat dengan penulis sendiri. Sehingga penulis melihat sebuah ketertarikan untuk mengangkat tema tersebut menjadi sebuah karya film fiksi dengan judul skenario *Rizal*. Penulis tertarik mengangkat persoalan sikap temperamental seseorang untuk diangkat menjadi sebuah cerita ke dalam bentuk film fiksi. Karena ada pesan moral yang ingin penulis sampaikan seperti temperamental tidak hanya memiliki efek negatif saja tetapi juga ada memiliki efek positif. Skenario film dengan judul *Rizal* ini menceritakan tentang seorang yang memiliki sikap temperamen kepada anaknya.

Seorang *single dad* yang menafkahi dan mendidik anak sendirian, memiliki ekonomi pas-pasan tetapi berkeinginan kuat untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan tinggi. Keinginan tersebut

sangat bertolak belakang dengan pemikiran orang disekitarnya sehingga banyak perkataan yang membuat amarah dan permasalahan.

Penuangan ide dari skenario *Rizal* ini film menjadi media yang sangat berpengaruh melebihi media-media yang lain, karena secara *audio* dan *visual* dia bekerjasama dengan baik dalam membuat penonton tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena bentuknya menarik.

Pratista, (2008:4) Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas sementara film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur film naratif. Berdasarkan pembagian diatas muncul *genre* film yang berbeda-beda, mulai dari *film action*, fantasi, surealis, drama, komedi dan lain-lain. Film *Rizal* merupakan film drama (fiksi) dengan tema keluarga atau juga disebut dengan *genre* drama keluarga. Penulis berperan sebagai seorang sutradara dalam penggarapan film *Rizal* ini. Naratama mengatakan *Director* adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap kausalitas gambar (film) yang tampak dilayar.

Ia bertugas mengontrol penampilan pemeran (pemain), mengontrol teknik sinematik dan *continuity* cerita yang disertai dengan elemen-elemen dramatik pada produksi. Sebagai seorang sutradara penulis memiliki rancangan dalam mewujudkan film *Rizal* dengan menggunakan konsep pendekatan *Realisme* untuk penguatan karakter tokoh sehingga apa yang disajikan akan tersampaikan kepada penonton secara natural.

Pendekatan *realisme* sendiri adalah sistem pengungkapan, proses penyusunan kisah yang cenderung memunculkan lebih banyak relitas di

atas layar. Realitas tentu saja tidak boleh dipahami secara kuantitatif, peristiwa yang sama, objek yang sama mungkin ditampilkan secara berbeda. Setiap tampilan menyingkirkan atau mempertahankan beberapa diantara kualitas objek, sehingga kita mengenalinya kembali di atas layar.

“Reality is not to be taken quantitatively, The same event, the same object, can be represented in various ways. Each representation discards or retains various of the qualities that permit us to recognize the object on the screen. Each introduces, for didactic or aesthetic reasons, abstractions that operate more or less corrosively and thus do not permit the original to subsist in its entirety.” (Bazin, 1971: 27)

Naskah film *Rizal* ini ditulis berdasarkan pengalaman empiris penulis, penulis memilih tokoh yang memiliki latar belakang yang tidak jauh berbeda dari cerita naskah, sehingga tokoh dapat memberikan aksi yang spontan dan jujur sehingga mendapatkan akting yang sangat realistis untuk memberikan penekanan dalam menghadirkan pengalaman hidup yang mendasar serta bagaimana penonton merasakan secara nyata apa yang dihadirkan diatas layar tetapi merasakan bagaimana kisah itu terjadi.

Untuk menghadirkan pendekatan *realisme* pada film ini dibantu oleh aspek-aspek dari *mise en scene* yang merupakan tanggung jawab dari sutradara. Secara sederhana dapat diartikan *mise en scene* itu segala elemen yang terdapat pada *frame*, baik itu *acting*, kostum, *setting*, *makeup*, dan bagaimana akting pemain. Dalam penciptaan film ini, penulis melakukan pendekatan *realisme* untuk penguatan akting tokoh utama.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan ide penciptaan penulis adalah bagaimana Pendekatan *Realisme* pada film fiksi *Rizal* untuk penguatan akting tokoh utama.

C. TUJUAN PENCIPTAAN KARYA

1. Tujuan Umum

Untuk memberi pelajaran bagaimana hubungan antara seorang ayah dan anak itu akan memberi dampak terhadap perilaku anak ke depannya.

2. Tujuan Khusus

Tujuan yang ingin dicapai pencipta karya adalah bagaimana membangun *realisme* pada film *Rizal*

D. MANFAAT PENCIPTAAN KARYA

1. Manfaat Teoritis

Terciptanya sebuah cerita yang direpresentasikan kedalam bentuk *audio* dan *visual* untuk menjadi sebuah referensi bagi mahasiswa seni Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Menjadi sebuah pelajaran bahwa apapun yang dilakukan oleh orang tua itu hanya untuk kebaikan anaknya.

E. TINJAUAN KARYA

Adapun beberapa film sebagai acuan dan referensi pengkarya dalam menciptakan sebuah karya film adalah:

1. *Film Siti*



Gambar 1
Poster film Siti
(Sumber : Google, 2020)

Film *siti* sebuah film yang disutradarai oleh Eddi Cahyono dirilis pada tahun 2014. Film Drama *Siti* bercerita tentang kehidupan sehari-hari dari seorang perempuan yang berusia 24 tahun yang bernama Siti. Siti ialah seorang Ibu Muda, ia harus mengurus ibu mertuanya, bernama Darmi, anaknya Bagus dan suaminya Bagus. Agus menderita penyakit lumpuh setelah setahun lalu mengalami sebuah kecelakaan ketika melaut. Padahal Kapalnya masih baru dan dibeli dengan uang hasil pinjaman. Siti harus bisa berjuang di dalam hidupnya, menghidupi mereka dan membayar hutang kepada pak Karyo. Keadaan makin terjepit, Siti bekerja dari siang dan malam. Di siang

hari Siti bekerja sebagai penjual peyek jingking di daerah Parangritis. Malam hari Siti bekerja sebagai pemandu karaoke untuk menambah penghasilannya.

Bagus tidak mau berbicara lagi dengan Siti dikarenakan pekerjaan Siti yang ingin menjadi pemandu Karaoke. Siti menjadi frustrasi, seorang polisi bernama Gatot yang dikenal Siti di tempat karaoke menyukai Siti sudah sejak lama. Gatot menyuruh Siti untuk meninggalkan suaminya dan bersedia menikah dengannya. Keadaan ini membuat Siti berada di dalam kebimbangan, namun dia harus memilih.

Film *Siti* ini penulis jadikan sebagai tinjauan karya memiliki kesamaan yaitu sebuah film yang digarap dengan pendekatan *realisme*, semua yang dituturkan di dalam *frame* sebagaimana sangat tersekan realis, dengan penggunaan bahasa dengan bahasa daerah, dan pemilihan aktor yang dekat dengan cerita tersebut sehingga mudah penonton masuk ke dalam cerita. Film *Siti* juga merupakan film drama keluarga, yang memiliki kesamaan dengan film yang digarap dengan judul *Rizal* dengan menggunakan pendekatan *realisme*. Penggunaan bahasa Minang dimana sesuai dengan latar cerita yang dipilih, dan menggunakan pemain daerah tersebut. Penggunaan *setting* yang menggambarkan keadaan sekitar latar. Beberapa kesamaan dari film *Siti* nantinya akan menjadi acuan penulis dalam penerapan di dalam film *Rizal*.

2. *The Pursuit of Happiness*



Gambar 2
Poster film *The Pursuit of Happiness*
(Sumber: Google, 2020)

Film yang disadur dari sebuah kisah nyata ini bercerita tentang seorang pria bernama Chris Gardner (Will Smith), yang sangat pintar dan berbakat. Sayangnya dia tidak mendapatkan pekerjaan sesuai talentanya. Dia hanya bekerja sebagai seorang penjual dengan jam kerja paruh waktu, padahal dia harus menghidupi keluarganya. Chris tetap gigih bekerja walaupun semua itu tidak bisa mencukupi kehidupan material mereka. Namun, lama-kelamaan istrinya (Thandie Newton) tidak lagi kuat untuk hidup dibawah tekanan seperti itu. Dia lantas meninggalkan Chris dan putra semata wayang mereka, yang masih berusia lima tahun, Christopher (Jaden Smith). Kini, Chris hidup sebagai orangtua tunggal. Dia tetap berusaha mencari pekerjaan lebih baik dengan bakat yang ia miliki.

Akhirnya dia mendapatkan sebuah pekerjaan di sebuah firma broker yang bonafit, sayangnya disana dia tidak digaji. Tapi, ia tetap gigih mengerjakan semua pekerjaannya, dengan harapan setelah program yang dia laksanakan selesai, dia akan mendapatkan pekerjaan lain yang lebih baik dan masa depan yang lebih terjamin. Sebelum cita-citanya tercapai, Chris dan Christopher menghadapi masalah lain dalam hidup mereka.

Hal terburuk muncul saat mereka diusir dari apartemen yang selama ini mereka tempati karena tidak bisa membayar uang sewa. Mereka harus berjuang untuk hidup di tempat pengungsian, terminal bis, kamar mandi, atau tempat lainnya yang mereka temui di malam hari. Meski hidup mereka semakin sulit, Chris tetap berpegang teguh pada pendiriannya untuk menjadi ayah yang penyayang untuk anaknya. Berbekal kasih sayang dan rasa percaya dari Christopher, dia merasa lebih kuat dan mampu menghadapi segala rintangan yang ada.

Persamaan pada film ini penulis jadikan sebagai tinjauan yaitu dari segi cerita yang menjadi acuan, yaitu menceritakan tentang perjuangan seorang ayah keluarganya. Melakukan hal apapun yang dia bisa lakukan hanya demi untuk orang yang ia sayangi. Perbedaannya adalah pada film *The pursuit of happiness* ini Chris masih memiliki istri yang juga ikut membantu perekonomian meskipun pada akhirnya Chris juga ditinggalkan oleh istrinya.

Beberapa kesamaan dari film *The Pursuit of Happiness* nantinya akan menjadi acuan penulis dalam penerapan di dalam film *Rizal*.

3. *Film Tilik*



Gambar 3
Poster film *Tilik*
(Sumber : Google, 2020)

Film pendek berbahasa Jawa yang diproduksi oleh Ravacana Films. Film yang disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo dan berdasarkan pada sebuah skenario buatan Bagus Sumartono tersebut dirilis pada September 2018. *Tilik* berkisah tentang serombongan ibu-ibu yang pergi menggunakan truk untuk menjenguk Bu Lurah mereka yang sedang dirawat di rumah sakit. Pada film *Tilik* ini sangat tampak relitas sekali, dari tempat, pemain, bahasa, kostum.

Sehingga penulis menjadikan film ini salah satu tinjauan karya ke dalam segi unsur film seperti *mise en scene*. Persamaannya pada film *Tilik* nantinya penulis akan menggarap dengan banyak menggunakan pengambilan gambar yang *long* dan *deep*, dan memiliki potongan gambar yang rapat. Penggunaan cahaya juga lebih kepada warna natural atau sehari-hari tidak ada penggunaan cahaya yang keras.

Beberapa kesamaan dari film *Tilik* nantinya akan menjadi acuan penulis dalam penerapan di dalam film *Rizal*.

4. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Seorang sutradara dimana memiliki tanggung jawab dalam memvisualkan cerita yang ada di dalam naskah ke dalam bentuk karya *audio* dan *visual*. *Acting* yang proposional akan membuat adegan yang dihadirkan di dalam film sebagaimana kejadian aslinya dan terkesan sangat realis. *Realisme* diartikan sebagai pendekatan sebuah seni terhadap keseharian dan perilaku logis manusia. *Realisme* pertama kali disuarakan oleh kritikus film *Francis Andre Bazin*, yang berpendapat bahwa kekuatan terbesar sinema justru terletak pada kemampuannya menghadirkan kembali realitas sebagaimana aslinya.

“Someone for whom The essence of cinema lied in its mechanical/ photographic ability to bring the truth on screen without the all too partial and non-objective human intervention. “Bazin held that the image from a film was an objective re-presentation of the past, a veritable slice of reality” (Carrol, 1996:78)

Realisme adalah gaya membuat film yang menekankan pada prinsip untuk menghadirkan kenyataan sebagaimana adanya. Bazin sangat memuja teknik pengambilan gambar sinematik *realisme*, mengandalkan proses perekaman langsung atas *mise en scene* dari film. Menginterpretasikan sebuah skenario ke dalam bentuk imaji (gambar) dan suara dengan bentuk realis adalah salah satu gaya pembuatan film

yang dapat membuat orang memiliki rasa kemanusiaan terhadap orang lain, artinya orang lain juga bisa merasakan bagaimana yang dialami oleh tokoh dalam cerita tersebut.

Menurut *Bazin* gaya elemen utamanya adalah dalam pengambilan gambar panjang (*Long take*) fokus dalam (*Deep focus*), pengeditan yang terbatas adalah acara untuk menggapai derajat realisme tertinggi. *Bazin* tidak percaya akan kapasitas *editing* ataupun *montage* dalam film.

“They emphasize a kind of ‘archival’ reading experience, which perhaps typifies Bazin’s work today: with editorial montage kept to a minimum, the sheer amount of text implies the reader’s selection, ordering, interpretation and discovery.”

‘Editing Prohibited’: Bazin’s notorious aesthetic commandment applies to his texts as well, which turns reading Bazin today into an almost cinematic experience. (Joret, 2019:14)

Long take adalah penggunaan durasi *shot* lebih dari rata-rata Panjang durasi satu *shot* (Bordwell 2008, 208). *Deep focus* mampu memberi kesan nyata, dan membebaskan penonton memilih bagian gambar mana yang ingin dilihat (Pratista 2008, 97). Dengan mengizinkan beberapa gerakan untuk dikomposisikan dalam satu *shot* yang sama. Sutradara film dapat menggunakan teknik representasi dan presentasi untuk mewujudkan *realisme* dalam karyanya. Teknik representasi erat kaitannya dengan kemampuan untuk menghadirkan sepotong kejadian nyata pada masa lalu melalui film, sedangkan teknik presentasi menekankan pada kemampuan aktor dan hal-hal yang berhubungan pada

teknik-teknik membuat film untuk menghadirkan *realisme*. Pemilihan aktor nonprofesional secara alami dipilih karena kesesuaiannya untuk bagian tersebut, baik karena mereka cocok secara fisik atau karena ada beberapa kesejajaran antara peran dan kehidupan mereka.

“That someone is an actor not mean he must not be used. Quite the opposite. But his professionalism should be called into service only insofar as it allows him to be more flexible in his response to the requirements of the mise en scène, and to have a better grasp of the character.” (Bazin, 1971: 24)

Menguraikan bahwa beberapa elemen dalam membuat film realis, adalah *open, unctrolled mise en scene, natural lighting, location shooting, real seeting location, and minimum of editing*. *Mise en scene* artinya segala hal yang berada di depan kamera. *Mise en scene* merupakan istilah dalam bidang film yang berasal bahasa Perancis dan pertama kali digunakan tahun 1833. *Mise en scene* memiliki arti “meletakkan ke dalam adegan” (*putting into the scene*). *Mise en scene* memiliki empat elemen pokok yakni *setting* (latar), kostum dan rias wajah (*make up*), pencahayaan (*lighting*), para pemain dan pergerakannya (*acting*).

1. *Setting* (latar)

Setting adalah seluruh latar bersama segala propertynya. *setting* yang sempurna adalah *setting* yang otentik dimana mampu meyakinkan penontonya jika film tersebut terjadi pada waktu sesuai konteks. Film yang bergaya *realisme* harus menampilkan kejadian di lokasi dan subjek yang nyata. Kaitan film dengan

realisme, bahwa dalam membuat film *realisme* utamanya adalah terletak pada bagaimana memproduksi realitas dan menggarap film dengan materi dan objek yang bersifat nyata, asli dan orisinal.

Didukung oleh Louis Giannet (1972:2) dalam menyatakan dalam bukunya yang berjudul *The Understanding Movie*, menguraikan secara spesifik tentang definisi *realisme* dalam film yang salah satu elemen penting adalah menekankan untuk menunjukkan lokasi (*setting*) dengan nyata dan detail.

“A style of film making that attempts to duplicate the look of objective reality as it’s commonly perceive, with emphasis on authentic location and details, long shots, lengthy takes, and a minimum of distorting shots.”

Himawan Pratista, (2008:62) Dimana penulis akan menghadirkan latar (*setting*) pada film ini di tempat dimana latar belakang film itu sendiri diangkat.

2. Kostum dan rias wajah

Kostum segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh aksesorisnya. Kostum adalah aspek yang paling mudah untuk mengidentifikasi menentukan waktu, wilayah, memberi petunjuk sosial, kepribadian dan juga dapat sebagai pemberi simbol.

Tata wajah secara umum memiliki dua fungsi yakni untuk menunjukkan usia dan untuk menggambarkan wajah nonmanusia. Tetapi pada film ini *makeup* diutamakan menunjukkan *natural face* atau *natural makeup*.

3. Pencahayaan

Tata cahaya, sebuah benda tidak memiliki wujud. Tanpa cahaya sebuah film tidak akan terwujud. Seluruh gambar yang ada dalam film biasa dikatakan hasil manipulasi cahaya. Cahaya membentuk objek dengan menciptakan sisi terang dan sisi bayangan dari sebuah objek. Pencahayaan menjadi elemen *realisme* dalam pembuatan film seperti yang diungkapkan oleh Dipa utomo (2018) menyatakan adalah *natural lighting*. *natural lighting* adalah salah satu teknik pencahayaan dalam film yang mana cahaya matahari alami atau cahaya dalam ruangan.

4. Aktor dan pergerakannya

Mise en scene mengizinkan para pemain untuk mengekspresikan berbagai macam perasaan dan pikiran, bahkan mereka diperolehkan untuk menciptakan beragam variasi bentuk kinetis. Penampilan aktor terdiri dari elemen visual (penampilan, gerakan, ekspresi wajah) dan bunyi (suara dan efek).

Akting dalam film berjenis *realisme* hampir secara keseluruhan tergantung pada pendekatan cerita yang digunakan oleh sutradara. Intinya, makin realis teknik yang digunakan, makin penting untuk mengandalkan kemampuan dari aktor tersebut dalam menampilkan apa yang diinginkan oleh cerita. Tentu dalam menghadirkan *mise en scene* ini penulis selaku sutradara akan dibantu oleh rekan kerja (tim kreatif) kreatif yang melibatkan

banyak orang dari beragam keahlian. Diantaranya adalah penulis skenario, sutradara, penata kamera/gambar, penata suara, penata artistik, penata cahaya dan editor.